

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENARI
TARI TOPENG GUNUNGSARI PADA MAHASISWA JURUSAN
PENDIDIKAN SENI TARI DENGAN PENDEKATAN APRESIASI
SENI DAN LATIHAN SECARA RUTIN**

Herlinah

Abstract

The research was purposed to make efforts to improve Dance Education Department student dancing abilities of Topeng Gunungsari Dance by Art Appreciation method and practiced routinely .

The research used design models which were developed by Kemmis & Mc. Taggart consisted of four components included; planning, action, observation, and reflection. The researchers planned and established action types which would be done, that were; student practiced together by masks, and watched a Topeng Gunungsari Dance performance by video recording routinely. The research result of dance studying was that by the practiced and watched a Topeng Gunungsari Dance video recording routinely could improve dancing abilities of Topeng Gunungsari dance.

Key words: dancing ability, art appreciation, routine practice.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pada hakekatnya pendidikan nasional merupakan usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka tujuan pendidikan nasional memiliki fungsi sebagai *frame of reference* untuk selanjutnya dijabarkan menjadi tujuan instruksional (Suharsimi, 1989: 126). Pendidikan mencakup pengajaran, sehingga dapat dipahami betapa pentingnya aspek pemberian pengetahuan.

Usaha meningkatkan kualitas manusia, pendidikan dipakai untuk meneruskan nilai-nilai kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lembaga pendidikan formal diharapkan tidak hanya memberikan pendidikan yang berkaitan dengan upaya perkembangan intelektual saja, akan tetapi harus memperhatikan pula perkembangan emosionalnya. Lembaga pendidikan formal yang salah satu tujuannya menggali dan mengembangkan hasil kebudayaan manusia adalah Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Pada kurikulum 2004 terdapat materi tari Gaya Surakarta yang terdiri dari Tari Surakarta I, Tari Surakarta II, Tari Surakarta III, dan Tari Surakarta IV. Tari Surakarta I diberikan kepada mahasiswa semester 2 (genap), Tari Surakarta II diberikan kepada mahasiswa semester 3 (ganjil), Tari Surakarta III diberikan kepada mahasiswa semester 4 (genap), sedangkan Tari Surakarta IV diberikan kepada mahasiswa semester 5 (ganjil).

Penelitian ini akan dibatasi pada mata kuliah Tari Surakarta II. Mata kuliah Tari Surakarta II diberikan kepada mahasiswa semester 3 (ganjil), yang mana di dalam mata kuliah tersebut terdapat sub pokok bahasan materi tari yang menggunakan topeng yaitu tari Gunungsari. Tari Gunungsari merupakan bentuk tari tunggal putra halus yang bertemakan gandrung (jatuh cinta). Tari ini dipelajari oleh mahasiswa jurusan seni tari pada semester 3 (ganjil), yang mana mahasiswa tersebut sudah mendapatkan materi tari Surakarta yang dianggap sudah cukup untuk mendasari tari Gunungsari. Materi Tari Gunungsari diberikan kepada mahasiswa agar mahasiswa mampu mengekspresikan bentuk topeng ke dalam tema tari, selain itu, penggunaan topeng juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan melakukan gerak tari.

Namun demikian, kemampuan melakukan gerak dengan menggunakan topeng pada tari Topeng Gunungsari di kalangan mahasiswa seni tari dipandang masih belum berhasil. Belum berhasilnya dalam melakukan gerak dengan menggunakan topeng ini dimungkinkan karena mahasiswa masih kurang banyak latihan dan kurang mempelajari tentang karakter atau tokoh-tokoh di dalam topeng tersebut. Mempelajari tokoh-tokoh atau karakter topeng dibutuhkan proses yang cukup, maka sudah semestinya apabila pada saat awal masuk perkuliahan seorang dosen sudah meminta mahasiswa untuk membawa topeng. Namun demikian terkadang mahasiswa agak sulit untuk diajak bekerja sama, bahkan kadang mereka membawa topeng sudah mendekati evaluasi sehingga hasil dari evaluasi tersebut kurang memuaskan. Sebagai upaya untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh dosen dapat ditempuh melalui berbagai cara. Dengan peningkatan kegiatan belajar mengajar tersebut selanjutnya diharapkan keberhasilan mahasiswa belajar menjadi meningkat pula.

Untuk memperbaiki kondisi pengajaran tari Surakarta II khususnya pada materi Tari Topeng Gunungsari ini, terutama yang berkaitan dengan kemampuan melakukan gerak dengan menggunakan topeng sehingga mahasiswa benar-benar trampil melakukan teknik gerak dan mampu menghayati karakter topeng, sebenarnya dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang dapat ditempuh. Salah satu alternatif untuk memperbaiki perkuliahan tersebut di antaranya dapat dilakukan dengan cara penelitian tindakan kelas (PTK), yang juga sering disebut dengan istilah *action research* atau *classroom action research* (Madya, 1994).

Action research adalah perbaikan atau peningkatan mutu, baik secara mikro maupun makro. Untuk itulah sebagai upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan gerak dengan menghayati karakter topeng pada materi tari Gunungsari ini dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, karena salah satu manfaat jenis penelitian tersebut adalah untuk memperbaiki keadaan atau kondisi, yang dalam hal ini adalah berupa kondisi pendidikan baik pendidikan dalam pengertian luas maupun pendidikan dalam pengertian sempit.

Berdasarkan pengamatan dari pengalaman mengajar mata kuliah tari Surakarta II khususnya pada materi tari Topeng Gunungsari diperoleh kesimpulan bahwa hasil evaluasi di kalangan mahasiswa seni tari belum mampu melakukan teknik gerak tari secara benar dan belum mampu menghayati karakter topeng dengan baik.

Berangkat dari konteks permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mencoba memecahkan permasalahan melalui penelitian tindakan dengan rumusan masalah "Bagaimana upaya peningkatkan kemampuan menari Tari Topeng Gunungsari pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari dengan pendekatan Apresiasi Seni dan Latihan Secara Rutin?". Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menari Tari Topeng Gunungsari pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY.

2. Kajian Teori

a. Pengertian Topeng

Topeng, atau disebut juga *kedhok*, *tapel*, dan lain-lain (Sedyawati, 1993: 1). Dikatan pula bahwa *topeng* dapat didefinisikan sebagai suatu tiruan wajah yang dibentuk atas bahan dasar yang tipis atau ditipiskan, dengan memperhitungkan kelaikan untuk dikenakan di muka wajah manusia, sehingga wajah yang mengenakannya sebagian atau seluruhnya tertutup. *Topeng* merupakan benda hasil manusia yang bentuk dan fungsinya bermacam-macam. Adapun fungsi topeng menurut Edi Sedyawati (1993: 8) adalah sebagai sarana ekspresi simbolis untuk mewujudkan konsepsi-konsepsi keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan kekuatan gaib, fungsi selanjutnya adalah sebagai ekspresi simbolis untuk menyalurkan tanggapan-tanggapan kesan atas alam beserta sifat-sifatnya, maupun atas konsep-konsep budaya tertentu melalui bentukan-bentukan visual yang terencana.

Topeng juga dapat dikatakan salah satu wujud ekspresi simbolis yang dibuat oleh manusia untuk maksud tertentu. Maksud tertentu inilah yang kiranya perlu mendapat perhatian, di samping kepada bentuk-bentuk visualnya. Berkenaan dengan perwujudan visual tersebut, dapat pula dibedakan antara topeng-topeng yang semata-mata berupa penggarapan raut wajah saja, dan topeng-topeng yang disamping menggarap raut wajah juga menambahkan unsur-unsur lain yang dapat menunjang upaya perlambangan. Demikian pula dengan jenis tari Gunungsari topeng yang menggambarkan percintaan (gandrung). Tema gandrung diangkat dari cerita Panji yang menceritakan kehidupan Raden Gunungsari ketika masih remaja sedang jatuh cinta kepada Dewi Ragil Kuning. Untuk memperjelas tema tersebut maka sebagai seorang penari yang membawakan tari Gunungsari harus benar-benar mampu menghayati karakter Raden Gunungsari yang sesungguhnya.

Topeng Gunungsari merupakan hasil eksplorasi artistik, karena dalam topeng tersebut terdapat gambaran tipe watak manusia. Tipe ini dikaitkan dengan peran tertentu yaitu seorang tokoh Panji. *Topeng* dalam tari Gunungsari ini menutup seluruh bagian wajah penari, sehingga seorang penari harus benar-benar mendalami karakter Gunungsari yang sesungguhnya. Mendalami perwatakan dan karakter *topeng* pada sebuah pertunjukan tari ini merupakan hal yang paling mendasar, karena fungsi topeng dalam tari ini merupakan pemenuhan kebutuhan ekspresi seni yang mampu membangkitkan dan mengembangkan tipologi perwatakan (Sedyawati, 1993: 8). Dikatakan pula bahwa tipologi perwatakan dalam seni pertunjukan Jawa dikembangkan secara luas, bukan hanya tata visualnya saja yang digarap, melainkan juga cara bergerak dan jangkauan gerak serta nada dan getaran suara semua dirancang dengan mengacu kepada sistem perwatakan.

Tari Gunungsari Topeng dipahami sebagai karya cipta S. Ngaliman yang diilhami setelah melihat suatu pertunjukan topeng. Tari ini tercipta kurang lebih pada tahun 1978. Tema dalam tari Gunungsari Topeng ini merupakan pokok pikiran sebagai dasar cerita yang dipercakapkan dan dipakai sebagai dasar penggarapan. Untuk memperjelas tema agar bisa dirasakan dan dihayati serta dimengerti dapat dilihat dari *cakepan* dan *gending*. Oleh karenanya, untuk menggunakan *topeng* Gunungsari ini selain melihat *cakepan* dan *gending*, yang paling dominan agar dalam membawakan sebuah tarian tampak hidup adalah dengan menghayati dan mendalami karakternya.

b. Pendekatan Apresiasi Seni dan Latihan Bersama secara Rutin sebagai salah satu Alternatif Upaya Peningkatan Kemampuan Menari Tari Topeng Gunungsari

Pendekatan Apresiasi Seni adalah pendekatan yang menghargai seseorang sebagai subyek yang secara langsung menikmati dan menanggapi karya seni. Apresiasi adalah upaya untuk pengenalan terhadap obyek seni. Menurut Soedarso (1991), apresiasi bisa secara aktif dan bisa secara pasif. Apresiasi aktif adalah melibatkan apresian dalam kegiatan tertentu. Misalnya seorang ikut menari, atau juga dapat ditempuh dengan memberi tanggapan atau kritikan terhadap karya yang diamati. Apresiasi pasif dapat dilakukan ketika seseorang menyaksikan pertunjukan tanpa ada tindakan untuk mengkritik atau menilai pertunjukan tersebut. Oleh karenanya, untuk membekali wawasan mahasiswa terhadap kemampuan melakukan gerak tari dengan menggunakan topeng, mahasiswa diberikan apresiasi dengan melihat pertunjukan tari topeng melalui rekaman video, serta latihan bersama secara rutin.

Setelah melihat rekaman video dan latihan, kemudian para mahasiswa diminta untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dosen, jawaban mahasiswa kemudian didiskusikan bersama-sama. Dengan demikian, selain

mahasiswa secara langsung melihat rekaman Video dan latihan secara rutin, mereka diberi kesempatan untuk menanggapi secara aktif. Ketika pengalaman ini dilakukan berulang-ulang maka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan gerak tari dengan menggunakan topeng secara baik dan benar.

B. Model Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di dalam kelas mata kuliah Tari Surakarta II, yaitu memberikan motivasi kepada mahasiswa agar meningkatkan hasil yang lebih baik. Adapun langkah-langkah penelitian ini menggunakan model desain yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (1988) yang terdiri dari empat komponen, meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen ini sebagai untaian dalam satu siklus.

Dalam pelaksanaannya penelitian ini direncanakan hanya satu siklus dengan dua tindakan yaitu Apresiasi seni dengan melihat tayangan tari topeng Gunungsari melalui rekaman Vidio, dan dengan latihan bersama menggunakan topeng secara rutin.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan beberapa kegiatan untuk mencapai tujuan dalam penelitian. Kegiatan pertama adalah diadakan observasi terlebih dahulu mengenai bagaimana kondisi subyek sebelum dikenai tindakan. Data diperoleh dari mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Tari Surakarta II ini berjumlah 32 yang terdiri dari kelas A dan B mahasiswa tersebut adalah Jurusan Seni Tari FBS UNY angkatan tahun akademik 2005/2006. Untuk mengetahui sikap mahasiswa tentang usaha dan model pembelajaran adalah melalui angket yang diberikan kepada mahasiswa dan dari hasil wawancara. Melihat data yang diperoleh pada tahap awal dapat diketahui bahwa mahasiswa yang pernah belajar tari topeng sebanyak 17 orang, sedangkan yang 15 orang belum pernah belajar tari topeng, hal ini dapat diketahui dari kualitas gerak yang dimiliki.

Setelah diketahui sikap awal kemampuan yang dimiliki mahasiswa dan usaha yang telah dilakukan mahasiswa di dalam kelas, tahap selanjutnya adalah merancang pelaksanaan pemecahan masalah. Pada tahap ini peneliti melakukan diskusi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan. Setelah berdiskusi secara matang, maka disepakati untuk menerapkan cara pendekatan dengan latihan bersama secara rutin, dengan kegiatan semacam ini diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan melakukan gerak tari dengan menggunakan

topeng secara baik dan benar. Selain itu, juga direncanakan tindakan berikutnya yaitu disepakati untuk melihat pertunjukan tari topeng melalui rekaman video, dengan kegiatan ini diharapkan bisa menambah wawasan mahasiswa tentang tari topeng yang pada akhirnya mahasiswa juga mampu untuk memahami karakter topeng.

b. Implementasi Tindakan

Pada mata kuliah Tari Surakarta II dengan sub pokok bahasan Tari Topeng Gunungsari, dilakukan beberapa tindakan yang ditekankan pada usaha untuk meningkatkan kemampuan melakukan ketrampilan gerak tari dengan menggunakan topeng. Beberapa tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Langkah pertama mahasiswa dibagi menjadi lima kelompok secara bergantian untuk mempraktikkan gerak tari yang telah disampaikan oleh dosen. selanjutnya adalah dosen memberikan materi dengan menggunakan topeng yang kemudian ditirukan oleh mahasiswa. Dalam kuliah ini mahasiswa diwajibkan masing-masing memiliki topeng sehingga tidak terjadi bergantian dengan teman-temannya. Pada mata kuliah materi Tari Topeng Gunungsari ini, secara terus menerus mahasiswa diajak untuk selalu menggunakan topeng. Hal ini dilakukan agar mahasiswa terbiasa dan tidak merasa canggung pada saat menari dengan menggunakan topeng. Pada kenyataannya menari dengan menggunakan topeng memang sangat sulit, untuk itu latihan secara rutin perlu dilakukan. Hal ini adalah sebagai salah satu upaya untuk memberikan motivasi kepada mahasiswa, agar mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan gerak tari sesuai dengan yang diharapkan.

Langkah berikutnya adalah peneliti mengajak para mahasiswa untuk melihat suatu pertunjukan tari Topeng Gunungsari melalui rekaman Video. Setelah melihat beberapa kali pemutaran Video, maka diadakan diskusi antara dosen dengan mahasiswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa dan manfaat yang diperoleh dengan melihat rekaman video tersebut.

c. Pemantauan dan Evaluasi

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengambil mata kuliah Tari Surakarta II dapat mengikuti kegiatan perkuliahan dengan baik. Walaupun ada mahasiswa yang mengeluh karena ada mahasiswa yang merasa sudah mampu dan kurang mau bekerjasama. Tetapi masalah-masalah tersebut dapat diatasi dengan cara pendekatan peneliti terhadap mahasiswa, sehingga terjadi perubahan sikap yang lebih positif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pada ketrampilan gerak tari khususnya pada tari Gunungsari.

Metode pembelajaran dengan latihan bersama secara rutin dan melihat rekaman video, diakui mahasiswa sangat positif. Mereka merasa dapat meningkatkan kemampuan melakukan gerak tari dengan menggunakan topeng

secara lebih baik dan tidak mengalami kesulitan yang berarti. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

SKOR PEMBELAJARAN MATA KULIAH GUNUNGSARI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI FBS UNY

NO.	Sebelum dikenai tindakan	Setelah dikenai tindakan
1	76	81
2	75	78
3	64	68
4	76	78
5	64	65
6	75	78
7	74	75
8	63	67
9	62	65
10	67	76
11	65	67
12	76	81
13	60	62
14	70	81
15	68	70
16	65	66
17	54	61
18	76	83
19	75	85
20	63	73
21	62	66
22	78	86
23	76	83
24	66	70
25	71	77
26	54	61
27	74	77
28	77	81
29	62	63
30	57	59
31	60	63
32	70	75

2. Pembahasan

Keberhasilan proses dapat diketahui bahwa setelah penerapan pendekatan dengan latihan bersama secara rutin dan melihat pertunjukan tari topeng

Gunungsari melalui rekaman video telah membawa perubahan terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar mahasiswa dengan adanya model pembelajaran ini cukup menarik. Penumbuhan sikap yang lebih positif dan peningkatan motivasi disebabkan karena selama berlatih secara rutin dengan teman-teman ada rasa saling membantu satu sama lain. Manfaat yang dirasakan mahasiswa setelah menyaksikan pertunjukan tari Gunungsari melalui rekaman video adalah dapat mencermati secara rinci tentang teknik gerak serta penghayatan topeng yang dilakukan oleh penari sesuai dengan karakter yang dibawakan.

Dilihat dari evaluasi hasil akhir, ternyata ada peningkatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Sebelum diberi tindakan dari 32 orang mahasiswa, 15 orang mendapat nilai B (dengan skor 70-78), 14 orang mendapat nilai C (dengan skor 60-65), 3 orang mendapat nilai D (dengan skor 54-55). Namun, setelah diberi tindakan peningkatan ketrampilan mahasiswa dalam melakukan gerak tari Gunungsari meningkat cukup baik. Dari 32 orang mahasiswa, 8 orang mendapat nilai A (dengan skor 81-86), 16 orang mendapat nilai B (dengan skor 70-78), 8 orang mendapat nilai C (dengan skor 60-65).

D. Penutup

Berdasarkan atas hasil penelitian, setelah dilakukan beberapa tindakan yaitu melalui kegiatan berlatih bersama-sama dengan menggunakan topeng secara rutin dan melihat pertunjukan tari topeng Gunungsari melalui rekaman video, dapat disimpulkan adanya perubahan yang positif yaitu peningkatan ke arah lebih baik tentang kemampuan melakukan ketrampilan gerak tari dengan menggunakan topeng pada Tari Topeng Gunungsari. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka tindakan melalui latihan bersama-sama dengan menggunakan topeng secara rutin dan melihat pertunjukan Tari Topeng Gunungsari melalui rekaman video dirasa sangat tepat.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- . 1989. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Kemmis, S. & Mc Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. 3rd Ed. Victoria, Australia: Deakin University.
- Madya, Suwarsih. 1994. *Sari Metodologi Penelitian, Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Negeri Yogyakarta.
- Maleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Karya CV.
- Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar Offset.

- Putraningsih, Titik. 2002. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Melakukan Teknik Gerak Tari Putri Gaya Yogyakarta Pada Program Studi Pendidikan Seni Tari: Sebuah Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1993. *Topeng Dalam Budaya*. Dalam Seni Pertunjukan Indonesia. Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta: Atas Kerja Sama MSPI dengan Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: PT. Bina Aksara.
- Sukardi, dkk. 2004. *Pedoman Penelitian Edisi 2004*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwarno, dkk. 2001. *Peningkatan Keterampilan Melakukan Tembang Macapat dengan Media Kaset Audio Dan Gamelan*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.